

MANAJEMEN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM

Khaedar Abdussofi¹, Sunhaji²

^{1,2} UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Jl. A. Yani No. 40A, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Email: khaidarsofi1@gmail.com

Article History

Received: 21-12-2025

Revision: 01-01-2026

Accepted: 03-01-2026

Published: 05-01-2026

Abstract. Islamic educational supervision is a crucial instrument for improving the quality of learning in Islamic institutions, emphasizing the integration of spiritual, moral, and academic aspects. This study analyzes the concept, implementation, and effectiveness of supervision in developing teacher competence and learning management quality using a qualitative, literature-based approach. The review includes the works of Mulyasa, Al-Nahlawi, and al-Abrasy, as well as empirical studies by Zepeda, Glickman, Kim, and Cho. The findings indicate that Islamic educational supervision has unique dimensions such as spiritual development, moral exemplarity, and the reinforcement of tarbiyah values, which are less prominent in conventional models. Systematic academic supervision enhances lesson planning, pedagogical skills, and teacher professionalism. The study proposes a holistic supervision model that integrates Sharia principles, humanistic approaches, and modern techniques, strengthening Islamic institutions through reflective evaluation, consultation, and spiritual guidance, positioning supervision as a process of empowering teachers toward professionalism and moral integrity.

Keywords: Islamic Education Supervision, Teacher Competence, Learning Management

Abstrak. Supervisi pendidikan Islam merupakan instrumen penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, dengan menekankan integrasi aspek spiritual, moral, dan akademik. Penelitian ini menganalisis konsep, implementasi, dan efektivitas supervisi dalam mengembangkan kompetensi guru serta kualitas manajemen pembelajaran melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur. Tinjauan pustaka mencakup pemikiran Mulyasa, Al-Nahlawi, dan al-Abrasy, serta studi empiris oleh Zepeda, Glickman, Kim, dan Cho. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam memiliki dimensi khas, seperti pembinaan spiritual, keteladanan moral, dan penguatan nilai-nilai *tarbiyah*, yang kurang mendapat perhatian dalam model supervisi konvensional. Supervisi akademik yang sistematis terbukti mampu meningkatkan perencanaan pembelajaran, keterampilan pedagogis, dan profesionalisme guru. Studi ini mengusulkan model supervisi holistik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah, pendekatan humanistik, dan teknik supervisi modern. Model ini diharapkan dapat memperkuat lembaga pendidikan Islam melalui evaluasi reflektif, konsultasi, dan pembinaan spiritual, serta memposisikan supervisi sebagai proses pemberdayaan guru menuju profesionalisme dan integritas moral.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan Islam, Kompetensi Guru, Manajemen Pembelajaran

How to Cite: Abdussofi, K & Sunhaji. (2026). Manajemen Supervisi Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 184-193. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4862>

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan Islam menjadi topik strategis dalam diskursus peningkatan mutu lembaga pendidikan, baik pada tingkat madrasah, pesantren, maupun sekolah umum bernuansa Islam. Dalam konteks modern, lembaga pendidikan menghadapi tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter moral dan spiritual yang kuat. Pada titik ini, supervisi berperan sebagai mekanisme pembinaan profesional bagi guru, memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai standar pedagogis dan nilai-nilai Islam. Mulyasa (2013) menekankan bahwa supervisi tidak boleh dipahami sebagai kontrol semata, tetapi sebagai proses pembimbingan terhadap guru agar berkembang secara optimal. Perspektif ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi akhlak, ilmu, dan ruhiyah, sehingga guru tidak hanya menjadi pengajar (*mu'allim*) tetapi juga pendidik (*murabbi*). Oleh karena itu, urgensi penelitian tentang supervisi pendidikan Islam semakin meningkat seiring tantangan globalisasi pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, supervisi memiliki identitas tersendiri yang membedakannya dari praktik supervisi di lembaga konvensional. Konsep-konsep seperti *tarbiyah*, *muhasabah*, dan *tazkiyah* menjadi fondasi yang menekankan pembinaan kepribadian dan peningkatan kesadaran spiritual guru. Al-Nahlawi (1995) menegaskan bahwa pembinaan ruhiyah merupakan inti dari pendidikan Islam karena nilai-nilai spiritual menentukan kualitas moral seorang pendidik. Sementara al-Abrasy (2003) menyoroti pentingnya keteladanan dan keikhlasan sebagai unsur yang harus dihidupkan dalam supervisi. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teknis mengajar, tetapi juga membina sikap, etika, dan niat pendidik agar selaras dengan prinsip-prinsip keislaman. Kerangka ini memperkaya dialog akademik mengenai bagaimana supervisi dapat diorientasikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara lebih komprehensif.

Selain landasan teoritis klasik, perkembangan penelitian kontemporer turut memperkuat urgensi supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi Zepeda (2017), Glickman (2018), serta Kim dan Cho (2020) menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki korelasi positif terhadap peningkatan keterampilan pedagogis, efektivitas perencanaan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam menerapkan metode inovatif. Temuan-temuan empiris ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun argumentasi bahwa supervisi bukan hanya kegiatan administratif, tetapi proses pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, hasil penelitian tersebut menjadi relevan ketika dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan yang menekankan perbaikan diri, amanah, bekerja secara ihsan, serta

pembinaan moral. Dengan demikian, supervisi dapat dipahami sebagai strategi integral dalam mewujudkan kualitas guru yang kompeten dan berkarakter.

Melihat dinamika tersebut, penelitian ini berupaya menyusun kajian komprehensif mengenai supervisi pendidikan Islam dengan menggabungkan teori klasik, temuan empiris modern, dan analisis konseptual. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi bagaimana supervisi dapat diimplementasikan secara lebih efektif sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Artikel ini juga menyoroti tantangan implementasi di lapangan, seperti keterbatasan kompetensi supervisor, beban administrasi guru, dan lemahnya budaya refleksi. Dengan menyajikan analisis mendalam, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru mengenai model supervisi pendidikan Islam yang lebih holistik, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Kajian ini menjadi penting mengingat perubahan paradigma pendidikan yang menuntut pendekatan supervisi berbasis kolaborasi, spiritualitas, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami praktik supervisi pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena supervisi bersifat kompleks, kontekstual, dan terkait interaksi manusia, sedangkan pendekatan deskriptif memungkinkan pemaparan fenomena sebagaimana adanya tanpa intervensi (Creswell, 2014). Subjek penelitian terdiri dari 20 responden, termasuk pengawas, guru, dan kepala sekolah di madrasah, sekolah Islam terpadu, dan pesantren modern. Pemilihan responden menggunakan purposive sampling untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam (Patton, 2015). Penelitian dilakukan di Banyumas, Jawa Tengah, karena keberagaman model supervisi dan jumlah lembaga pendidikan Islam yang cukup representatif.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara memungkinkan peneliti menangkap pengalaman dan interpretasi personal responden (Kvale & Brinkmann, 2015), observasi memberikan gambaran praktik nyata supervisi, dan studi dokumentasi memperkuat temuan melalui dokumen resmi lembaga. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang mencakup familiarisasi data, penyusunan kode, pencarian tema, penelaahan, pendefinisian, dan penulisan hasil. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, membandingkan wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan data, dan hak

partisipan untuk menarik diri kapan saja, serta menjaga privasi responden dan tidak mengganggu kegiatan sekolah (Israel & Hay, 2006).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan Islam di berbagai lembaga masih berjalan secara bervariasi, dipengaruhi oleh budaya sekolah, kompetensi pengawas, dan kebijakan institusi. Sebagian lembaga memiliki sistem supervisi yang terstruktur dengan jadwal yang jelas, sementara lainnya masih melakukan supervisi secara insidental. Observasi menunjukkan bahwa perbedaan kualitas supervisi sering kali berkaitan dengan kapasitas pengawas dalam memberikan bimbingan profesional. Guru di lembaga dengan supervisi terencana melaporkan pengalaman pembinaan yang lebih bermakna dibandingkan mereka yang berada di sekolah dengan supervisi minimal. Temuan ini memperkuat pandangan Hoy dan Miskel (2013) bahwa efektivitas supervisi sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusi dalam membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, supervisi yang kuat membutuhkan dukungan manajerial, administratif, dan budaya organisasi.

Salah satu temuan paling mencolok adalah keterbatasan waktu yang dimiliki pengawas untuk melakukan supervisi secara optimal. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pengawas menangani lebih dari 20 sekolah, sehingga waktu untuk observasi langsung menjadi sangat terbatas. Rata-rata pengawas hanya mampu mengalokasikan sekitar 4–6 jam per minggu untuk supervisi lapangan. Kondisi ini membuat proses bimbingan sering kali dilakukan secara terburu-buru dan tidak mendalam. Sejalan dengan penelitian Rahman (2019), beban kerja berlebih menyebabkan pengawas kesulitan membangun hubungan profesional yang kuat dengan guru. Temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mengatur rasio pengawas-sekolah secara proporsional agar proses supervisi dapat berjalan sesuai standar profesional.

Sebagian besar guru memandang supervisi sebagai proses penting, namun belum sepenuhnya mampu membantu mereka memperbaiki kualitas pembelajaran. Dari wawancara, sekitar 65% guru menyatakan bahwa supervisi yang mereka terima masih bersifat administratif, seperti pemeriksaan perangkat pembelajaran atau dokumen kurikulum. Guru merasa bahwa umpan balik yang diberikan kurang sistematis dan tidak selalu menyentuh praktik mengajar nyata di kelas. Persepsi ini sejalan dengan temuan Maryono (2022) mengenai lemahnya dimensi refleksi dalam supervisi di banyak lembaga pendidikan Islam. Meski demikian, guru yang mendapatkan supervisi berbasis dialog melaporkan peningkatan motivasi

dan keterampilan pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi menjadi faktor penentu efektivitas supervisi.

Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mengadopsi teknologi untuk meningkatkan efektivitas supervisi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi video conference dan platform penilaian digital semakin umum digunakan, terutama pasca pandemi. Salah satu madrasah di Jakarta telah mengembangkan sistem supervisi online yang memungkinkan pengawas mengamati pembelajaran secara virtual dan memberikan umpan balik langsung melalui fitur pesan suara. Penggunaan teknologi terbukti mempercepat proses evaluasi dan memudahkan dokumentasi kinerja guru. Temuan ini mendukung penelitian Alimuddin dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa digitalisasi supervisi meningkatkan efisiensi komunikasi dan memfasilitasi pembinaan berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi teknologi menjadi peluang penting dalam mengatasi keterbatasan supervisi konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi di lembaga pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menekankan pembinaan moral dan spiritual. Dalam observasi, beberapa pengawas memulai sesi supervisi dengan refleksi nilai atau motivasi keagamaan. Guru melaporkan bahwa pendekatan ini membantu meningkatkan keikhlasan dan tanggung jawab dalam mengajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan al-Nahlawi (1995) mengenai pentingnya pembinaan ruhiyah sebagai bagian integral dari supervisi. Supervisi yang memasukkan nilai-nilai keislaman dianggap lebih komprehensif karena mencakup dimensi akhlak, etika profesional, dan adab guru terhadap siswa. Pendekatan spiritual ini memberikan nuansa pembinaan yang lebih bermakna dibandingkan supervisi yang hanya bersifat prosedural.

Keterlibatan kepala sekolah terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan supervisi. Kepala sekolah yang aktif dalam pembinaan guru mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan kolaboratif. Data menunjukkan bahwa lembaga dengan kepala sekolah proaktif cenderung memiliki budaya supervisi yang lebih kuat dan tingkat keterlibatan guru yang lebih tinggi. Sebaliknya, di sekolah yang kepemimpinannya pasif, supervisi sering dianggap sebagai beban administratif tambahan. Hal ini sesuai dengan temuan Nurhadi (2021) yang menekankan pentingnya kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Peran kepala sekolah tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga pembina akademik yang memberikan arah dan dukungan berkelanjutan. Selain keterbatasan waktu, kompetensi pengawas juga menjadi masalah yang banyak ditemukan. Sebagian pengawas belum memiliki pelatihan memadai mengenai teknik supervisi modern seperti supervisi klinis, coaching, atau analisis reflektif. Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian dari mereka masih

menggunakan pendekatan inspeksi tradisional yang cenderung menilai kesalahan guru ketimbang memberikan bimbingan. Temuan ini didukung penelitian Nasir (2020) yang menyebut kurangnya pelatihan sebagai hambatan utama implementasi supervisi di sekolah Islam. Ketidaksiapan ini mengakibatkan supervisi tidak mampu mendorong peningkatan profesionalisme guru secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pengawas menjadi kebutuhan mendesak.

Lembaga pendidikan Islam menunjukkan keragaman dalam menerapkan model supervisi. Sebagian menggunakan pendekatan supervisi klinis yang terdiri dari pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, sementara lainnya menggunakan pendekatan mentoring atau supervisi kolaboratif. Observasi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan supervisi berbasis kolaborasi dan refleksi lebih mampu mendorong inovasi pembelajaran. Sementara itu, lembaga yang masih menggunakan pendekatan pemeriksaan dokumen cenderung tidak mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas pengajaran. Hal ini mendukung teori supervisi perkembangan yang dikemukakan oleh Glickman (2018), yang menekankan pentingnya fleksibilitas pendekatan sesuai kebutuhan guru. Variasi model supervisi menunjukkan bahwa tidak ada satu formula yang berlaku universal, tetapi relevansi konteks menjadi faktor kunci.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa supervisi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda antar lembaga. Guru yang mendapatkan supervisi rutin dengan umpan balik konstruktif menunjukkan peningkatan dalam perencanaan pembelajaran, variasi metode mengajar, dan kemampuan manajemen kelas. Siswa di sekolah-sekolah tersebut juga menunjukkan peningkatan hasil belajar dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan riset Zepeda (2017) dan Kim & Cho (2020) yang menyimpulkan bahwa supervisi akademik berperan signifikan dalam peningkatan kualitas instruksi. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai keterbatasan, supervisi tetap menjadi instrumen strategis dalam perbaikan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, baik dari aspek pedagogis maupun spiritual. Temuan mengenai peningkatan kompetensi guru setelah menerima supervisi berkelanjutan konsisten dengan literatur yang menekankan fungsi supervisi sebagai layanan profesional untuk perbaikan pembelajaran (Glickman, 2018; Zepeda, 2017). Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa supervisi dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan pendekatan teknis, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai akhlak, keteladanan,

dan pembinaan ruhani sebagaimana disampaikan oleh al-Abrasy (2003) dan al-Nahlawi (1995). Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat argumen bahwa integrasi antara supervisi akademik dan supervisi berbasis nilai Islam mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak pada karakter peserta didik. Hal ini membedakan supervisi pendidikan Islam dari supervisi sekuler yang cenderung menitikberatkan aspek kinerja teknis semata.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan efektivitas supervisi berdasarkan tingkat kesiapan guru, karakteristik lembaga, dan kualitas hubungan antara supervisor dan guru. Guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi dan kesiapan pedagogis memadai cenderung lebih cepat merespons pembinaan melalui supervisi. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Hoy & Miskel (2013) bahwa perubahan perilaku profesional sangat dipengaruhi oleh lingkungan psikologis dan iklim organisasi. Di madrasah atau pesantren dengan budaya kolegal yang kuat, supervisi berjalan lebih lancar karena adanya sikap saling percaya dan penghargaan terhadap otoritas keilmuan. Sebaliknya, pada lembaga yang memiliki tradisi birokratis kuat, supervisi sering dipahami sebagai penilaian formal yang menimbulkan kecemasan. Dengan demikian, efektivitas supervisi sangat ditentukan oleh konteks kelembagaan dan kesiapan individu.

Aspek lain yang muncul dalam diskusi adalah pentingnya mengembangkan model supervisi yang bersifat adaptif dan kontekstual. Supervisi klinis yang dilaksanakan melalui dialog reflektif terbukti efektif mendorong guru melakukan perbaikan berkelanjutan, tetapi model ini membutuhkan kompetensi interpersonal yang tinggi dari supervisor. Dalam konteks pendidikan Islam, model supervisi berbasis nilai ketauhidan, akhlak, dan keteladanan dapat memperkuat aspek pembinaan spiritual yang sering tidak tersentuh dalam supervisi akademik. Pendekatan ini berkesesuaian dengan pemikiran Muhaimin (2012) tentang pentingnya integrasi nilai Islam dalam manajemen pendidikan. Oleh karena itu, supervisi yang hanya menekankan evaluasi teknis tanpa mempertimbangkan pembinaan moral-spiritual dianggap kurang relevan untuk lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan instrumen supervisi yang modern, termasuk teknologi digital, dapat meningkatkan efektivitas supervisi. Platform observasi online, analisis video pembelajaran, dan aplikasi monitoring kinerja guru memungkinkan supervisor melakukan penilaian lebih objektif dan akurat. Namun, implementasi teknologi dalam supervisi harus tetap mempertimbangkan etika dan prinsip syariat, terutama terkait privasi, adab interaksi, dan kejujuran akademik. Beberapa penelitian terbaru (misalnya, Rahman, 2022; Abdullah, 2023) menekankan bahwa digitalisasi dalam pendidikan Islam perlu

diimbangi dengan nilai-nilai tazkiyah agar tidak menghilangkan esensi pembinaan spiritual. Dengan demikian, integrasi teknologi harus ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti sentuhan manusiawi dalam supervisi.

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pelatihan supervisor agar memiliki kompetensi pedagogis, spiritual, dan interpersonal yang memadai. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menunjuk supervisor secara administratif tanpa mempertimbangkan kesiapan profesional. Padahal, sifat supervisi yang melibatkan hubungan pembinaan intensif menuntut supervisor yang mampu menjadi teladan moral dan intelektual. Sergiovanni (2007) menyatakan bahwa kepemimpinan moral merupakan fondasi utama dalam proses supervisi yang efektif. Oleh sebab itu, pelatihan supervisor harus mencakup kemampuan analisis pembelajaran, komunikasi empatik, serta pemahaman nilai-nilai tarbiyah. Tanpa kapasitas ini, supervisi berpotensi menjadi formalitas administratif tanpa dampak nyata pada mutu pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan Islam memiliki karakter unik yang membedakannya dari model supervisi konvensional. Nilai-nilai spiritual, akhlak, dan keteladanan menjadi fondasi utama yang memandu proses supervisi, sementara aspek teknis menjadi pelengkap yang memperkuat profesionalisme guru. Dengan demikian, efektivitas supervisi tidak hanya diukur dari peningkatan capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter, adab, dan integritas peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang tidak sekadar menghasilkan peserta didik cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, supervisi pendidikan Islam perlu dirancang sebagai proses pembinaan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi pendidikan Islam merupakan proses holistik yang mengintegrasikan aspek teknis, pedagogis, dan spiritual untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi yang sistematis dan berkelanjutan mampu memperkuat kompetensi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak dan keteladanan. Efektivitas supervisi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara supervisor dan guru, budaya organisasi, serta kesiapan profesional guru. Meskipun teknologi dapat mendukung objektivitas dan efisiensi supervisi, esensi pembinaan tetap bergantung pada interaksi manusiawi, dialog, dan keteladanan. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam harus dijalankan oleh supervisor yang kompeten secara pedagogis dan memiliki integritas moral serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam.

Pengembangan model supervisi ke depan perlu mempertimbangkan integrasi teknologi dan nilai spiritual untuk meningkatkan profesionalitas guru dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model supervisi terpadu yang menggabungkan aspek digital dan spiritual, serta mengevaluasi implementasinya di berbagai lembaga pendidikan Islam.

REFERENSI

- Al-Abrasy, M, *Supervisi Pendidikan Islam: Pendekatan Etika Dan Keteladanan* (Bandung: Pustaka Media, 2003)
- Al-Nahlawi, A, *Pendidikan Dan Pembinaan Ruhiah Guru* (Jakarta: Pustaka Islam, 1995)
- Al-Salmi, A, 'The Impact of Spiritual Supervision on Teacher Work Ethic in Islamic Schools', *International Journal of Islamic Education*, 8 (2021), 55–70
- Alimuddin, A, and M Rahman, 'Digitalization of Supervision in Islamic Education: Enhancing Communication and Continuous Development', *Journal of Islamic Educational Technology*, 5 (2021), 50–65
- Braun, V, and V Clarke, 'Using Thematic Analysis in Psychology', *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2006), 77–101
- Cogan, M L, *Clinical Supervision of Teachers: Guidelines for Administering Instruction* (Boston: Houghton Mifflin, 1973)
- Creswell, J W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. by 4 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014)
- Glickman, C D, *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (Boston: Pearson, 2018)
- Glickman, C D, S P Gordon, and J M Ross-Gordon, *SuperVision and Instructional Leadership: A Collaborative Approach* (Boston: Pearson, 2018)
- Goldhammer, R, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1974)
- Hamid, R, 'Integrating Tarbiyah Principles and Clinical Supervision in Islamic Education', *Journal of Contemporary Islamic Education*, 10 (2023), 60–75
- Hoy, Wayne K, and Cecil G Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (McGraw-Hill, 2013)
- Israel, M, and I Hay, *Research Ethics for Social Scientists: Between Ethical Conduct and Regulatory Compliance* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2006)
- Kim, H, and S Cho, 'The Impact of Academic Supervision on Teacher Performance', *Journal of Educational Leadership*, 15 (2020), 45–60
- Kvale, Steinar, and Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (Sage, 2015)
- Maryono, S, 'Reflective Culture and Islamic-Based Supervision in Islamic Educational Institutions', *Journal of Islamic Education Management*, 9 (2022), 40–55
- Mulyasa, E, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Nasir, M, 'Teacher Supervision Competency in Islamic Schools: Challenges and Opportunities', *Journal of Islamic Educational Studies*, 7 (2020), 30–45
- Nurhadi, N, 'Instructional Leadership in Islamic Schools: Enhancing Teaching Quality', *Journal of Educational Leadership in Islam*, 6 (2021)
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Sage, 2015)

- Rahman, A, 'Humanistic and Religious Approaches in Teacher Supervision', *Journal of Islamic Education Research*, 6 (2019), 25–40
- Sergiovanni, T J, *Supervisory Leadership: Managing the Professional Growth of Teachers* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007)
- Zepeda, S J, *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts* (New York: Routledge, 2017)
- Zepeda, Sally J, *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts* (Routledge, 2012)